

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan menjadi salah satu realitas umum yang ada dan dimiliki oleh masyarakat di mana saja mereka berada. Bahkan kebudayaan dan masyarakat memiliki relasi yang sangat dekat. Antara budaya dan masyarakat terdapat sebuah ikatan yang erat satu sama lain ibarat dua sisi mata uang logam yang sama dan saling mengandaikan. Kebudayaan selalu terlahir bersama dengan keberadaan manusia atau dapat dirumuskan bahwa eksistensi kebudayaan setua usia manusia di muka bumi.¹⁵⁷ Dalam kehidupan nyata, manusia dan kebudayaan tidak dapat dilepas-pisahkan, karena keduanya merupakan dwi tunggal.¹⁵⁸ Melalui kebudayaan, masyarakat menunjukkan identitas dirinya yang berbeda dari masyarakat lain dengan budaya yang berbeda.

Ritus *bu'a hira* sebagai salah satu ritus tradisional masyarakat desa Lamahoda, telah lama ada terhitung sejak zaman para leluhur. Ritus *bu'a hira* telah menyatu dalam kehidupan masyarakat desa Lamahoda namun memasuki zaman modern ini, ritus *bu'a hira* mengalami kemunduran mulai dari kesadaran untuk menjalankan ritus *bu'a hira* sebagai kewajiban dan nilai yang terkandung di dalam ritus *bu'a hira* itu sendiri. Merosotnya kesadaran akan kewajiban menjalankan ritus *bu'a hira* dan nilai yang terkandung di dalamnya, dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pemahaman yang dangkal akan arti dan makna dari ritus *bu'a hira*, kurangnya sosialisasi ritus *bu'a hira* dari generasi tua ke generasi muda, kurangnya keingintahuan dari generasi muda, munculnya agama-agama formal, perkembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisis dan merefleksikan ritus *bu'a hira*, dan pengaruh budaya asing dan budaya modern yang memiliki daya tarik yang lebih kuat terhadap sebagian besar generasi muda desa

¹⁵⁷ Gregor Neonbasu, "Agama dan Budaya", *Jurnal Eureka*, 2:1 (Kupang: Oktober 2013), hlm. 5.

¹⁵⁸ Sarjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 165.

Lamahoda. Hal ini yang mendorong penulis untuk menemukan makna atau nilai dari ritus *bu'a hira* lewat proses refleksi dan analisis.

Berhadapan dengan faktor penyebab kemerosotan ini, masyarakat perlu menemukan jalan keluar yang tepat untuk mempertahankan kebudayaan tradisional *bu'a hira* dengan semua nilainya berhadapan dengan kebudayaan-kebudayaan baru. Masyarakat desa Lamahoda harus bergerak cepat untuk terus mempertahankan ritus *bu'a hira* dengan cara merefleksikan ritus *bu'a hira* untuk menemukan kekayaan makna yang terkandung di dalamnya. Proses refleksi tidak hanya sebatas pada arti kata *bu'a hira* atau waktu pelaksanaan ritus *bu'a hira* tetapi proses refleksi harus mengikuti semua proses yang terjadi dalam ritus *bu'a hira*. Dengan cara ini masyarakat bisa menemukan nilai positif, makna, dan hakikat terdalam dari ritus *bu'a hira* dan mensosialisasikannya dalam kehidupan. Nilai yang terdapat dalam ritus *bu'a hira* antara lain saling memberi; persatuan dengan Wujud Tertinggi; saling menghormati dan menghargai; kesetaraan gender; kekeluargaan, persaudaraan, dan kebersamaan; kerapian dan kebersihan diri; kesejahteraan hidup bersama yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, politik, dan ekonomi; kerja sama; keadilan; tanggung jawab; dan religius. Nilai-nilai ini menjadi kekuatan yang diperkenalkan kembali kepada masyarakat desa Lamahoda agar eksistensi ritus *bu'a hira* semakin diperkuat kembali dan memberikan manfaat bagi kehidupan sosio-religius masyarakat penganutnya.

Melalui proses refleksi yang panjang ini, ditemukan juga keterikatan antara ritus *bu'a hira* dengan berbagai ritus lain, menghidupkan kembali nilai atau norma yang mulai luntur seperti penerimaan tamu serta makan bersama. Ritus *bu'a hira* menjadi kaya akan nilai dan pesan-pesan moral yang berguna bagi kehidupan bersama maupun kehidupan pribadi jika nilai itu diterapkan dan pelaksanaan ritus menjadi suatu kewajiban yang harus dipenuhi.

5.2 Usul Saran

Proses refleksi dan analisis yang dibuat telah mengungkapkan kekayaan nilai dan makna dari ritus *bu'a hira* bagi keberlangsungan hidup masyarakat desa Lamahoda. Kekayaan nilai dan makna yang telah disadari kembali ini menjadi salah satu langkah pertama dalam menghidupkan ritus *bu'a hira* dan semua nilai yang

terkandung di dalamnya. Realitas menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda masyarakat desa Lamahoda mulai mengabaikan banyak budaya tradisional, salah satunya ritus *bu'a hira*, karena itu melalui tulisan ini penulis mempunyai beberapa usul saran yang penting dan berguna bagi berbagai pihak dalam usaha memaknai dan mempertahankan setiap kebudayaan yang luhur.

5.2.1 Bagi Pemerintah

Di dalam setiap pemerintahan, masyarakat menjadi kelompok penting dalam mendukung jalannya pemerintahan. Kelompok masyarakat yang ada memiliki berbagai corak khas misalnya masyarakat perkotaan memiliki cara hidup yang berbeda dengan masyarakat pedesaan yang masih tradisional dan masih berpegang teguh pada budaya dan adat istiadat. Realitas relasi yang kuat antara manusia dan budaya menjadi salah satu titik tolak bagi pemerintah dalam usaha membangun dan mensejahterakan rakyat. Berkenaan dengan hal ini maka pihak pemerintah perlu memahami dengan baik kebudayaan setiap masyarakat agar usaha pembangunan masyarakat dapat kena sasaran.

Agen-agen pemerintah desa Lamahoda sebagai anak tanah yang hidup dalam budaya yang sama dengan masyarakat, perlu memahami kebudayaan masyarakat desa Lamahoda dengan baik misalnya *bu'a hira* agar menjadi salah satu sarana dalam usaha memajukan kesejahteraan hidup mencapai tujuan yang diinginkan. Cara lain yang bisa memberikan manfaat besar adalah dengan membentuk atau memperkuat kembali lembaga adat di desa Lamahoda, membentuk kelompok-kelompok kecil sebagai sarana dalam mempelajari budaya misalnya sanggar musik tradisional, sanggar tari tradisional, dan lain-lain.

5.2.2 Bagi Umat Beragama

Agama menjadi salah satu unsur dari kebudayaan. Agama adalah produk dari kebudayaan. Keberadaan dan kehadiran agama dan kebudayaan pada masa-masa awal peradaban manusia, menimbulkan berbagai pendapat dan reaksi yang berbeda. Ada yang menolak agama dan menerima kebudayaan. Agama dianggap sebagai ancaman baru. Ada kelompok orang yang menerima agama dan menolak kebudayaan. Kebudayaan kemudian dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Dan

ada kelompok orang yang menerima agama dan kebudayaan dalam hidup. Keduanya direfleksikan dan dijalankan bersama dalam usaha membangun kesejahteraan hidup bersama.

Memasuki dunia dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan ini semua orang dan khususnya masyarakat desa Lamahoda diharapkan memiliki keterbukaan untuk menerima suatu perubahan yang memungkinkan perubahan pada bagian lain dalam kehidupan bersama. Para pemimpin agama dan semua umat yang beragama harus merefleksikan imannya tanpa melepaskan diri dari agama dan kebudayaan misalnya *bu'a hira*. Pemimpin agama melalui ajaran-ajaran agama harus mengajarkan dan memberikan pencerahan kepada segenap umat beragama agar memahami imannya secara utuh dalam kebudayaan seperti *bu'a hira* dan agama. Segenap umat beragama harus memiliki keterbukaan untuk menerima refleksi-refleksi baru tentang hubungan agama dan budaya untuk memperkaya iman kepada Tuhan. Hal ini menjadi usaha untuk membersihkan prasangka negatif terhadap budaya.

5.2.3 Bagi Generasi Tua

Kehidupan bersama dalam kelompok masyarakat terbentuk dengan urutan generasi yang berbeda-beda. Setiap orang memiliki kesempatan menjadi bagian dari kelompok generasi muda dan generasi tua. Generasi tua selalu dianggap dan dipandang sebagai kelompok orang yang memiliki pengetahuan lebih dan karena mereka sebagai kelompok orang yang lebih dahulu ada. Melihat hal ini maka generasi tua memiliki suatu tugas khusus dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Generasi tua boleh dikatakan sebagai jembatan penghubung antara generasi para leluhur dan generasi muda.

Di dalam kehidupan masyarakat desa Lamahoda, terdapat generasi tua dengan peran dan tanggung jawab yang besar dalam menjaga keharmonisan hidup manusia. Dalam pembahasan pada bab-bab sebelumnya ditemukan beberapa kekurangan dari generasi tua yang berpotensi menghambat perkembangan dan pemahaman kebudayaan pada generasi muda. Kekurangan-kekurangan itu antara lain kelalaian dari generasi tua dalam usaha mewariskan kebudayaan kepada generasi muda dan generasi tua jarang melibatkan generasi muda dalam hal-hal

yang berkaitan dengan kebudayaan. Persis hal ini yang menyebabkan salah satu kebudayaan yakni ritus *bu'a hira* kehilangan eksistensinya di sebagian besar kalangan muda dan makna dari ritus ini menjadi sangat sempit.

Melihat realitas ini maka generasi tua mesti memiliki kepekaan untuk selalu mempunyai waktu dan kesempatan untuk memperkenalkan dan mewariskan kebudayaan yang ada seperti ritus *bu'a hira* kepada generasi muda. Generasi tua mesti memulainya dari hal-hal kecil seperti memperkenalkan ritus *bu'a hira* dengan berbagai kekayaan nilainya. Kekhasan makan bersama menjadi salah satu momen memperkenalkan kebudayaan kepada generasi muda. Selain itu generasi tua harus melibatkan generasi muda dalam berbagai jenis kebudayaan agar generasi muda memiliki kesempatan mengalami sendiri dan belajar secara langsung dari pengalaman. Lebih jauh dari semuanya itu, generasi tua harus bisa tampil menjadi panutan dan pemberi contoh atau teladan kepada generasi muda. Hal ini penting karena generasi muda masyarakat desa Lamahoda memiliki ikatan yang kuat dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka terkhusus dengan orang-orang yang lebih tua. Generasi muda desa Lamahoda menjadikan orang tua atau orang-orang dekat lainnya dari generasi tua sebagai tokoh panutan.

5.2.4 Bagi Generasi Muda

Generasi muda menjadi salah satu pilar penting dalam mengusahakan kemajuan dan kesejahteraan kehidupan bersama. Generasi muda menjadi penerus bangsa dan negara. Mengingat tanggung jawab besar ini maka generasi muda harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang kebudayaan. Mengenal dan memahami kebudayaan lokal menjadi sebuah pengetahuan sekaligus menjadi identitas diri berhadapan dengan kebudayaan lain yang berbeda.

Generasi muda diharapkan mampu menjawab semua tugas ini dengan baik demi melestarikan kebudayaan seperti ritus *bu'a hira*. Generasi muda harus memiliki kesadaran bahwa hidupnya bertumbuh dalam budaya. Kesadaran ini mesti membawa generasi muda pada suatu kemauan yang besar untuk belajar dan menguasai setiap kebudayaan yang dimiliki. Generasi muda juga harus berani terlibat dalam berbagai jenis kebudayaan seperti ritus *bu'a hira*, namun kehadiran

itu tidak boleh dikarenakan suatu aturan tetapi karena kesadaran dan kehendak bebas mempelajari dan menghidupi nilai yang terkandung di dalamnya.

5.2.5 Bagi Para Pembaca

Tulisan ini dibuat dengan banyak tujuan yang ingin dicapai. Tetapi tujuan yang penting untuk diperhatikan adalah memperkenalkan dan menggali kembali kekayaan nilai dari ritus *bu'a hira* dan relevansinya bagi kehidupan masyarakat desa Lamahoda. Setiap kebudayaan baik kebudayaan-kebudayaan yang kecil dan sederhana maupun kebudayaan yang besar akan selalu menawarkan nilai kehidupan bagi semua orang yang menghayatinya.

Tulisan ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyadarkan para pembaca guna melihat kembali nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan *bu'a hira* dan kebudayaan lain sendiri dan mulai bergerak untuk menjalankan dan menghidupkan nilainya dalam kehidupan bersama. Di samping itu pembaca, hendaknya mencintai kebudayaannya dengan melihat nilai-nilai yang mampu mempersatukan manusia dengan Tuhan, sesama, leluhur, dan alam semesta. Dengan demikian, pembaca dapat memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas sebagai pegangan dalam mengusahakan kehidupan yang baik.

5.2.6 Bagi Lembaga Pendidikan

Manusia tidak cukup untuk belajar dari dirinya sendiri atau dari keluarga dalam pendidikan nonformal. Dibutuhkan pendidikan formal sebagai sarana dalam usaha membangun peradaban yang lebih maju. Melalui pendidikan formal yang tertata dengan rapi, setiap pelajar mampu mengikuti proses demi proses sehingga memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan dari pelajar berjalan teratur.

Di dalam lembaga pendidikan formal perlu juga memperhatikan pembelajaran tentang kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal menjadi suatu kekhasan tersendiri yang pada suatu saat mengungkapkan identitas seorang dihadapan kebudayaan lain yang berbeda. Misalnya mempelajari tentang ritus *bu'a hira* dengan segala maknanya untuk kehidupan pribadi dan bersama. Ada banyak cara melalui pendidikan formal mendorong para pelajar untuk menguasai kebudayaan lokal. Misalnya memberikan tugas kepada para pelajar untuk membuat tulisan atau

menceritakan tentang sejarah leluhur, sejarah desa, sejarah suku, proses dan makna sebuah ritus misalnya ritus *bu'a hira*, dan lain-lain. Berkaitan dengan kehidupan beragama masyarakat desa Lamahoda, terdapat dua agama besar yakni agama Kristen Katolik dan agama Islam. Realitas ini mesti mendorong lembaga pendidikan untuk merefleksikan iman dalam kebudayaan dan agama sesuai ajaran agamanya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS-ENSIKLOPEDI

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jilid L-Z. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995.

II. BUKU-BUKU

- Bele, Antonius. *Olah ulah Bunga Rampai Refleksi Iman, Moral dan Filsafat Pembangunan*. Kupang: Gita Kasih, 2014.
- Boro Bebe, Michael. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Maumere: Penerbit Carol Maumere, 2018.
- De Saputra, Syahrial. *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*. Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2009.
- Gama, Santi Sima Gama. *Citra dan Peran Perempuan Adonara Pendekatan Psycho-feminism*. Yogyakarta: Textium, 2018.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kerans, Hendrik. *Metafora Tradisi Lisan T tutur Sejarah Lamaholot*. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Yrama Widya, 2017.
- Muda, Yoseph. *Ata Lama Holot; Dalam Sorotan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Nishiyama, Kunio dan Herman Kelen. *A Grammar of Lamaholot, Eastern Indonesia: The Morphology and Syntax of the Lewoingu Dialect*. Munchen: Lincom, 2007.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Prior, John Mansford. *Berdiri di Ambang Batas*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Sairin, Sjafrin. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sukanto, Sarjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1982.

- Supriyono, Johanes. *Teori-teori Kebudayaan*, ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Tefa Sa'u, Andreas. *Etnologi Dan Tugas Perutusan*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Therik, Tom. *Wehali, The Female Land, Traditions of a Timorese Ritual Center*. Canberra: New Millenium Print, 2004.
- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*, penerj. Ny. S. D. Sjah. Ende: Nusa Indah, 2015.
- Wara Sabon, Dominikus. *Etnomatematika Adonara*. Malang: Media Nusa Creative, 2018.

III. ARTIKEL

- Adu, Jakobis Tallo, Yumna Rasyid, dan Zuriyati, "Value of Culture in The People's Story of Lamaholot, East Flores District (Content Analysis)." *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3:2 (2019). <<https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/view/220>>, diakses pada 11 Maret 2021.
- Callicott, Baird. "Menuju Suatu Etika Lingkungan Global", dalam Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim, (eds.), *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Kedan, Petronela Somi dan Leontine Visser. "Kewatek, the Ikat Textiles from Adonara", *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 177:1, 2021. <https://brill.com/view/journals/bki/177/1/article-p62_3.xml?language=en>, diakses pada 12 Maret 2021.
- Koentowibisono. "Penjabaran Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila, Suatu Pemahaman Secara Filsafat". *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Seri 12 November 1992. <<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31463/19042>>, diakses pada 17 Maret 2021.
- Ledot, Ignas. "Budaya Belis dan Nasib Perempuan (Catatan dari Sebuah Rangkaian Kegiatan yang Diselenggarakan oleh TRUK-F Divisi Perempuan)". *Jurnal Ledalero*, 10:1, Juni 2011.
- Neonbasu, Gregor. "Agama dan Budaya". *Jurnal Eureka*, 2:1, Kupang: Oktober 2013.
- Prior, John Mansford. "Membedah Hubungan Antara Agama dan Kebudayaan dalam Teologi Joseph Ratzinger dalam Terang Teologi FABC". *Jurnal Ledalero*, 10:1, Juni 2011.
- Sanga, Felysianus. "Nilai-nilai Dasar Budaya Lamaholot Sebuah Konsep Pembangunan Daerah yang Berpijak pada Kearifan Lokal", dalam Stanis Soda Herin (peny.), *Sketsa Budaya Lamaholot Etika dan Moralitas Publik Konsep Kearifan Lokal dalam Pembangunan Daerah*. Larantuka: Yayasan Cinta Kasih, 2007.
- Tokan, Frans Bapa. "Modal Sosial Kajian Tentang Tata Kelola Pembangunan Masyarakat Desa Melalui *Gemohing* Di Kecamatan Witihama - Kabupaten Flores Timur". *Jurnal of Government*, 1:2 (UTA 45 Jakarta). <<http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/gov/about>>, diakses pada 11 Maret 2021.

Zubair, Achmad Charris. "Hak Manusia Untuk Menciptakan dan Mengekspresikan Karya Seni". *Jurnal Etika*, 2:1, Depok: Mei 2010.

IV. SKRIPSI DAN TESIS

Manek, Clementinus Savarius. "*Hamis Batar* Suku Lianain Tukulelo Dalam Perbandingan Dengan Ekaristi Sebagai Perayaan Syukur Dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.

Poni, Tarsisius. "Tinjauan Sosio-Religius atas Tata Kurban Berladang Tradisional Masyarakat Rajong". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2004.

V. ARSIP DESA

Data Desa Lamahoda. Diperoleh di Lamahoda-Adonara, 22 Februari 2021.

Data Desa Lamahoda. Diperoleh di Lamahoda-Adonara, 22 Februari 2021.

Data Kependudukan Desa Lamahoda per 22 Februari 2021. Diperoleh di Lamahoda-Adonara, 22 Februari 2021.

Data Desa Lamahoda. Diperoleh di Lamahoda-Adonara, 22 Februari 2021.

Data Puskesmas Desa Lamahoda. Diperoleh di Lamahoda-Adonara, 22 Februari 2021.

Data Desa Lamahoda. Diperoleh di Lamahoda-Adonara, 22 Februari 2021.

VI. WAWANCARA

Atahama, Salem. Wawancara per telepon seluler, 5 Oktober 2020.

Ama, Simon Sili. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 24 Desember 2020.

Boli, Frans Kopong. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 24 Desember 2020.

----- Wawancara di Lamahoda-Adonara, 6 Januari 2021.

----- Wawancara per telepon seluler, 25 Februari 2021.

Boro, Nadus. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 6 Januari 2021.

Demon, Imelda Maung. Wawancara per telepon seluler, 17 Oktober 2020.

Derang, Tide. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 6 Januari 2021.

Duli, Puru. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 6 Januari 2020.

Etik, Tuto. Wawancara di Lamahoda-Adonara, pada 5 Januari 2021.

Gokok, Oskar Ola. Wawancara per telepon seluler, 6 Oktober 2020.

----- Wawancara per telepon seluler, 14 Maret 2021

Ibrahim, Usman. Wawancara di Lamahoda-adonara, 2 Januari 2021.

----- Wawancara di Lamahoda-Adonara, 6 Januari 2020.

Kopong, Fabianus. Wawancara per telepon seluler, 14 Oktober 2020.

Lawang, Fransiska Benga. Wawancara per telepon seluler, 10 Oktober 2020.

----- Wawancara di Lamahoda-Adonara, 5 Januari 2021.

Lewohapo, Kewonge. Wawancara per telepon seluler, 6 Otober 2020.

Mangu, Kosmas Ola. Wawancara per telepon seluler, 13 Oktober 2020.

----- Wawancara di Lamahoda-Adonara, 3 Januari 2021.

Masang, Martinus. Wawancara per telepon seluler, 19 Oktober 2020.

----- Wawancara di Lamahoda-Adonara, 6 Januari 2021.

Masan, Wara. Wawancara per telepon seluler, 21 Oktober 2020.

Musbah, Muhamad. Wawancara per telepon seluler, 4 November 2020.

Payon, Polikarpus Kopong. Wawancara per telepon seluler, 16 Oktober 2020.

Ratu, Anis. Wawancara per telepon seluler, 16 Oktober 2020.

-----. Wawancara di Wainira-Adonara, 24 Desember 2020.

-----. Wawancara di Wainira-Adonara, 29 Desember 2020.

-----. Wawancara di Wainira-Adonara, 3 Januari 2021.

Rotok, Zakarias Beang. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 5 Januari 2020.

-----. Wawancara per telepon seluler, 18 Oktober 2020.

-----. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 24 Desember 2020.

-----. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 2 Januari 2021.

-----. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 3 Januari 2021.

-----. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 4 Januari 2021.

-----. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 5 Januari 2021.

-----. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 6 Januari 2021.

-----. Wawancara per telepon seluler, 23 Februari 2021.

-----. Wawancara per telepon seluler, 13 Maret 2021.

-----. Wawancara per telepon seluler, 14 Maret 2021.

Saman, Abu. Wawancara di Petung-Adonara, 7 Januari 2021.

-----. Wawancara per telepon seluler, 14 Maret 2021.

Sanga, Maria Benga. Wawancara per telepon seluler, 1 Oktober 2020.

-----. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 27 Desember 2020.

-----. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 28 Desember 2020.

-----. Wawancara di Lamahoda-Adonara, pada 6 Januari 2021.

Sanga, Geroda. Wawancara per telepon seluler, 1 Oktober 2020.

-----. Wawancara per telepon seluler, 8 Oktober 2020.

-----. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 3 Januari 2021

-----. Wawancara per telepon seluler, 14 Maret 2021.

Tena, Hendrikus Kopong. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 10 juni 2019.

Teron, Kornelis Kia. Wawancara per telepon seluler, 9 Oktober 2020.

-----. Wawancara per telepon seluler, 14 Maret 2021.

Tube, Mardia Derang. Wawancara per telepon seluler, 14 Oktober 2020.

Wainira, Mislan. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 5 Januari 2020.

Walen, Laga. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 4 Januari 2021.

-----. Wawancara per telepon seluler, 24 Februari 2021.

-----. Wawancara per telepon seluler, 13 Maret 2021.

Wuring, Wilem. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 2 Januari 2021.

-----. Wawancara di Lamahoda-Adonara, 4 Januari 2021.

Wutun, Sirilus Lela. Wawancara per telepon seluler, 4 November 2020.

Lampiran (Pertanyaan wawancara)

1. Tentang latar belakang kehidupan masyarakat desa Lamahoda.
 - Bagaimana situasi geografis, demografi, pendidikan, kesenian dan sosial kebudayaan?
 - Bagaimana sistem kekerabatan masyarakat desa Lamahoda?
 - Bagaimana sistem perumahan masyarakat desa Lamahoda?
 - Bagaimana sistem bahasa masyarakat desa Lamahoda?
 - Bagaimana sistem mata pencaharian masyarakat desa Lamahoda?
 - Bagaimana kehidupan beragama orang Lamahoda? Kepercayaan pada wujud tertinggi, pada leluhur, makhluk halus dan agama-agama formal.
 - Bagaimana pandangan hidup tentang alam semesta?
2. Tentang ritus “*bu’a hira*” dan makna dari ritus *bu’a hira* bagi kehidupan sosio-religius masyarakat desa Lamahoda
 - Apa arti *bu’a hira*?
 - Bagaimana proses pelaksanaan dari ritus *bu’a hira*?
 - Apa makna atau nilai dari ritus *bu’a hira* bagi kehidupan sosio-religius masyarakat desa Lamahoda?